

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemiskinan merupakan salah satu isu sosial yang terus menjadi tantangan besar bagi banyak negara, termasuk Indonesia. Meskipun pemerintah dan berbagai organisasi internasional telah melakukan berbagai upaya untuk mengentaskan kemiskinan, namun masih banyak masyarakat yang terjebak dalam kondisi kemiskinan struktural. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia tahun 2025 kembali merilis angka kemiskinan nasional terbaru, berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2025, tingkat kemiskinan tercatat sebesar 8,47% lebih rendah dari 8,57% pada bulan September 2024. Jumlah penduduk miskin juga berkurang menjadi 23,85 juta orang. Meskipun terdapat penurunan angka kemiskinan dalam beberapa tahun terakhir, kemiskinan masih menjadi masalah yang serius, terutama di daerah pedesaan dan kawasan terpencil.

Menurut Yaasin et al (2024), penelitian ini membahas tentang efektivitas instrumen zakat, infak, sedekah (ZIS), dan wakaf uang dalam pengentasan kemiskinan. Studi tersebut menyoroti bagaimana pendistribusian dana ZIS, baik secara konsumtif maupun produktif, mampu membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin serta memperkuat pemberdayaan ekonomi umat. Wakaf uang dinilai memiliki potensi besar sebagai instrumen berkelanjutan dalam mendukung pembangunan ekonomi syariah yang lebih inklusif dan mandiri. Zakat adalah kewajiban yang harus dipenuhi oleh umat Islam yang memenuhi syarat tertentu, sedangkan infak dan sedekah merupakan bentuk amal sukarela yang diharapkan dapat membantu sesama yang membutuhkan (Azizah F 2025).

Menurut Fauzan, A. (2024), zakat dan amal lainnya seperti infak dan sedekah bukan hanya merupakan kewajiban religius, tetapi juga merupakan instrumen yang dapat mempercepat distribusi kesejahteraan. Melalui mekanisme zakat, dana yang dihimpun dapat disalurkan untuk membantu mereka yang membutuhkan, terutama dalam sektor pendidikan, kesehatan,

dan pemberdayaan ekonomi. Namun, untuk mencapai tujuan tersebut, pengelolaan dana zakat, infak, dan sedekah harus dilakukan secara profesional, transparan, dan akuntabel. Pengelolaan dana ZIS yang tidak efisien atau tidak tepat sasaran dapat mengurangi dampak positifnya dalam mengurangi kemiskinan.

Di Indonesia, pengelolaan dana zakat, infak, dan sedekah telah berkembang dengan pesat, baik melalui lembaga-lembaga zakat formal seperti BAZNAS (Badan Amil Zakat Nasional) maupun lembaga-lembaga swasta lainnya. Namun, meskipun ada banyak lembaga yang mengelola dana zakat, infak, dan sedekah, tantangan utama yang dihadapi adalah memastikan bahwa dana tersebut benar-benar digunakan untuk tujuan yang tepat, yaitu pengentasan kemiskinan. Menurut Hayatika & Suharto (2021), beberapa isu yang sering muncul adalah masalah distribusi dana yang tidak merata, rendahnya tingkat kepercayaan publik terhadap pengelolaan dana ZIS, serta minimnya pemantauan dan evaluasi terhadap dampak program-program yang dibiayai oleh dana ZIS.

Melalui analisis model pengelolaan dana zakat, infak, dan sedekah, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana sistem pengelolaan yang ada mampu memberikan dampak yang signifikan dalam pengentasan kemiskinan, serta mengidentifikasi model-model yang dapat dioptimalkan. Dengan menganalisis berbagai model yang diterapkan oleh lembaga pengelola zakat, infak, dan sedekah, diharapkan dapat ditemukan solusi-solusi yang lebih efektif dalam meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pengelolaan dana tersebut, serta memperbesar kontribusinya dalam mengurangi tingkat kemiskinan.

ZIS adalah instrumen keuangan yang memiliki dimensi spiritual dan sosial. Zakat sebagai kewajiban yang ditetapkan dalam Islam, memiliki landasan hukum yang kuat dan baik dalam Al-Qur'an maupun Al-Hadist, serta didukung oleh regulasi negara seperti Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat. Pasal 1 Ayat (2) UU tersebut mendefinisikan zakat sebagai harta tertentu yang wajib dikeluarkan oleh

seorang muslim atau badan usaha untuk diberikan kepada golongan yang berhak menerimanya (Mustahik) sesuai dengan syariat Islam. Sementara itu, infak dan sedekah bersifat suka-rela dan tidak terikat kadar atau waktu tertentu, tetapi memiliki dampak signifikan dalam membantu memenuhi kebutuhan masyarakat kurang mampu (Usman,2021). Pada level khusus, pengelolaan dana ZIS di BAZNAS Kabupaten Kuningan menunjukkan upaya sistematis untuk memperdayakan masyarakat miskin melalui pendekatan yang holistik dan berbasis lokal.

BAZNAS sebagai lembaga resmi yang diberi kewenangan Negara yang mengacu pada Pasal 16 UU Nomor 23 Tahun 2011, yang mengamanatkan agar pengelolaan zakat dilakukan secara terorganisasi, profesional, dan akuntabel (Jamal, H 2023). Pengelolaan dana ZIS di Kabupaten Kuningan melibatkan tiga tahapan utama yaitu Penghimpunan, Pengelolaan, dan Pendistribusian/Pemanfaatan.

Tahap pertama yaitu tahap penghimpunan mengacu pada berbagai metode inovatif seperti penggunaan teknologi digital untuk meningkatkan partisipasi masyarakat. Melalui aplikasi atau platform online, BAZNAS dapat menjangkau lebih banyak Muzakki (Pemberi Zakat), baik individu maupun badan usaha.

Tahap kedua yaitu tahapan pengelolaan dana yang melibatkan proses transparansi dan akuntabilitas yang ketat sesuai dengan prinsip *GoodGovernance*. Pasal 17 UU Nomor 23 Tahun 2011 menyebutkan bahwa pengelolaan zakat harus dilaksanakan dengan prinsip amanah, transparansi, dan profesionalisme. Di Kabupaten Kuningan, dana yang terkumpul akan diaudit secara berkala untuk memastikan tidak ada nya penyimpangan. BAZNAS bekerja sama dengan lembaga pengawasan keuangan untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat.

Tahap ketiga yaitu tahapan pendistribusian dana, dana yang terkumpul kemudian didistribusikan ke dalam dua kategori utama, yaitu program konsumtif dan program produktif. Program Konsumtif biasanya diarahkan

untuk pemenuhan kebutuhan dasar mustahik, seperti pemberian bantuan pangan, perumahan, dan layanan kesehatan (Munandar,2020).

Namun, upaya yang lebih berdampak jangka panjang terletak pada program produktif, dimana dana ZIS digunakan untuk memberdayakan masyarakat melalui pelatihan keterampilan, penyediaan modal usaha, dan dukungan lainnya yang berorientasi pada kemandirian ekonomi (Hayatika & Suharto, 2021). BAZNAS Kabupaten Kuningan memprioritaskan kelompok masyarakat tertentu, seperti petani kecil, pelaku UMKM, dan perempuan kepala keluarga sebagai sasaran utama program. Sebagai contoh, BAZNAS di Kabupaten Kuningan telah mengimplementasikan model pemberdayaan berbasis kewirausahaan dengan menyediakan pelatihan kewirausahaan bagi kelompok mustahik.

BAZNAS Kabupaten Kuningan telah berhasil memberdayakan kelompok mustahik melalui program kewirausahaan *Zmart BAZNAS RI* yang berfokus pada peningkatan ekonomi pelaku usaha kecil. Program ini mencatat sebanyak 224 mustahik binaan yang mengelola usaha warung Zmart dengan pendapatan bulanan berkisar antara Rp5.567.000 hingga Rp25.267.700. Program ini tidak hanya meningkatkan kemandirian ekonomi para penerima manfaat, tetapi memperkuat ekosistem usaha mikro berbasis zakat di wilayah Kuningan(Baznas Kuningan, 2025)

Dana zakat digunakan untuk membentuk unit usaha mikro yang dikelola oleh masyarakat kurang mampu. Menurut Jamaludin & Aminah (2021) hasil usaha tersebut menjadi sumber pendapatan berkelanjutan bagi mereka.Model ini sesuai dengan konsep pemberdayaan dalam Pasal 20 Ayat (1) UU Nomor 23 Tahun 2011, yang menyatakan bahwa zakat dapat digunakan untuk mendukung peningkatan produktivitas mustahik. Infak dan Sedekah yang dihimpun sering kali digunakan untuk mendukung program-program sosial seperti pengadaan sarana pendidikan, pembangunan fasilitas umum, dan bantuan bencana. Integritas antara dana zakat, infak, dan sedekah memungkinkan BAZNAS untuk menjalankan program yang lebih komprehensif dalam mengatasi berbagai aspek kemiskinan di wilayahnya.

Pendekatan ini diperkuat dengan data yang dikumpulkan secara sistematis oleh BAZNAS untuk memetakan kebutuhan prioritas masyarakat (Novalia, 2020).

Kabupaten Kuningan salah satu tantangan terbesar adalah tingkat kemiskinan yang masih tinggi, terutama di daerah pedesaan. Persentase penduduk miskin Kabupaten Kuningan pada Maret 2025 sebesar 10,74 %” dari BPS Kabupaten Kuningan. BAZNAS mengadopsi pendekatan berbasis komunitas, dimana mustahik dilibatkan langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan program. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan rasa kepemilikan dan partisipasi aktif masyarakat. Sebagai contoh, program pengembangan pertanian terpadu melibatkan petani lokal dalam pengelolaan lahan, dengan dukungan dana zakat sebagai modal awal.

Pendekatan ini sejalan dengan Pasal 21 UU Nomor 23 Tahun 2011, yang menekankan pentingnya zakat sebagai alat pemberdayaan ekonomi. Keberhasilan pengelolaan dana ZIS di BAZNAS Kabupaten Kuningan juga tidak lepas dari kolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk Pemerintah Daerah, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), dan Sektor Swasta (Suwandi, 2022). Kolaborasi ini menjadikan optimalisasi sumber daya dan penyelarasan program dengan kebijakan daerah. Program-program BAZNAS sering kali disinkronkan dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) untuk memastikan kontribusi nyata terhadap pengentasan kemiskinan.

Menurut Suwandi & Samri (2022) banyak masyarakat yang belum memahami peran strategis zakat dalam menciptakan keadilan sosial, sehingga tingkat partisipasi masih terbatas. BAZNAS Kabupaten Kuningan terus melakukan edukasi melalui berbagai media, baik konvensional maupun digital model pengelolaan dana zakat, Infak, dan Sedekah di BAZNAS Kabupaten Kuningan merupakan contoh implementasi nyata dari prinsip ekonomi islam dalam mengatasi masalah kemiskinan.

Fenomena yang sering dijumpai adalah masih adanya kendala dalam hal manajemen pengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaan dana ZIS

secara berkelanjutan. Penelitian Yuliana, Yulfrita Adamy, dan Chelliana Adhila (2020) menunjukkan bahwa penyaluran dana ZIS memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh. Mereka menggunakan data panel dengan pendekatan FixedEffect Model pada 23 kabupaten/kota di Aceh, dan menemukan bahwa 99% variasi dalam tingkat kemiskinan dapat dijelaskan oleh variabel ZIS. Hasil ini memperkuat urgensi untuk memperbaiki sistem pengelolaan ZIS agar lebih berdampak terhadap pengurangan kemiskinan.

Sementara itu, penelitian Muhammad Najib Murobbi dan Hardius Usman (2021) memperluas analisis dengan menambahkan variabel inflasi dalam pengaruh ZIS terhadap kemiskinan di Indonesia. Mereka menyimpulkan bahwa meskipun ZIS efektif dalam menekan kemiskinan, dinamika ekonomi seperti inflasi juga memainkan peran penting. Perbedaan konteks dan pendekatan ini menunjukkan bahwa penelitian mengenai model pengelolaan ZIS di BAZNAS Kabupaten Kuningan dapat memberikan kontribusi praktis dan teoritis, khususnya pada aspek manajerial lembaga amil zakat di tingkat daerah.

Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya karena secara khusus menyoroti model pengelolaan dana zakat, infak, dan sedekah (ZIS) di BAZNAS Kabupaten Kuningan dalam konteks pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis kewirausahaan lokal. Jika penelitian terdahulu umumnya hanya berfokus pada efektivitas penyaluran atau dampak sosial dana ZIS secara umum, penelitian ini menekankan pada mekanisme manajerial, inovasi program, serta strategi pengawasan dan evaluasi yang diterapkan oleh BAZNAS dalam meningkatkan kemandirian ekonomi mustahik. Penelitian ini perlu dilakukan karena dapat memberikan gambaran empiris tentang efektivitas model pengelolaan dana ZIS di tingkat daerah sebagai contoh praktik baik (*bestpractice*) yang bisa direplikasi di wilayah lain, sekaligus menjadi dasar bagi pengambilan kebijakan dalam memperkuat peran zakat, infak, dan sedekah sebagai instrumen pembangunan ekonomi umat. Dari latar belakang diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian berjudul “ANALISIS

MODEL PENGELOLAAN DANA ZAKAT, INFAK, DAN SEDEKAH DALAM MENDORONG PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT DI BAZNAS KABUPATEN KUNINGAN”

B. Rumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

a. Wilayah Kajian

Wilayah kajian pada penelitian proposal ini adalah ekonomi moneter dan keuangan publik, dengan tema kajian keuangan publik islam atau keuangan sosial islam, dan sub tema kajian nya ialah prinsip *tranparancy*, prinsip *accountability*, prinsip *responsibility*, prinsip *independency*, prinsip *fairnes* terhadap kinerja ekonomi lembaga pengelolaan zakat dan wakaf.

b. Jenis Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas jenis masalah pada analisis ini adalah bagaimana analisis model pengelolaan dana zakat, infak, dan sedekah di BAZNAS Kabupaten Kuningan.

2. Pembatasan Masalah

a. Ruang Lingkup Pengelolaan Dana

Penelitian ini akan fokus pada pengelolaan dana zakat, infak, dan sedekah (ZIS) yang dikelola oleh BAZNAS Kabupaten Kuningan. Hal ini mencakup proses pengumpulan, distribusi, dan penggunaan dana zakat, infak, dan sedekah di daerah Kabupaten Kuningan.

b. Target Penerima Manfaat

Analisis akan dibatasi pada penerima manfaat yang termasuk dalam kategori fakir miskin dan dhuafa di Kabupaten Kuningan. Penerima manfaat lainnya seperti yatim piatu dan mualaf akan dipertimbangkan tetapi tidak menjadi fokus utama.

3. Pertanyaan Penelitian

a. Bagaimana model pengelolaan dana zakat, infak, dan sedekah di BAZNAS Kabupaten Kuningan?

- b. Bagaimana model pengelolaan dana zakat, infak, dan sedekah berkontribusi dalam mendorong pemberdayaan ekonomi masyarakat di BAZNAS Kabupaten Kuningan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengeksplorasi lebih dalam terkait model pengelolaan dana zakat, infak, dan sedekah di BAZNAS Kabupaten Kuningan.
- b. Untuk menganalisis terkait model pengelolaan dana zakat, infak, dan sedekah berkontribusi dalam mendorong pemberdayaan ekonomi masyarakat di BAZNAS Kabupaten Kuningan.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait. Dalam hal ini dapat bermanfaat secara praktis maupun teoritis. Adapun manfaatnya sebagai berikut :

- a. Bagi pribadi, diharapkan peneliti dapat mengetahui mengenai praktik yang terdapat dilapangan terkait dengan efektivitas manajemen pengelolaan dana zakat, infak, dan sedekah oleh BAZNAS di Kabupaten Kuningan.
- b. Bagi masyarakat, diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mengenai bagaimana praktik dilapangan terkait dengan efektivitas manajemen pengelolaan dana zakat, infak, dan sedekah oleh BAZNAS di Kabupaten Kuningan.

D. Penelitian Terdahulu

Tabel 1.1

No.	Nama dan Judul Penelitian	Metode Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1	Eris Munandar, Mulia Amirullah, dan Nila Nurochani (2020).	Penyaluran dana ZIS berpengaruh signifikan terhadap penurunan	Persamaan: Fokus pada peran ZIS dalam mengurangi kemiskinan.

No.	Nama dan Judul Penelitian	Metode Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
		kemiskinan, sedangkan pertumbuhan ekonomi tidak signifikan.	Perbedaan: Penelitian mereka berskala nasional dengan tambahan variabel pertumbuhan ekonomi, sementara penelitian saya berfokus pada model pengelolaan ZIS di BAZNAS Kabupaten Kuningan.
2	Debi Novalia, Rinol Sumantri, dan Maya Panorma (2025).	Penyaluran dana ZIS memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan sebesar -2,3% dengan signifikansi 0,057 (tidak signifikan). Penyaluran ZIS juga memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar	Persamaan : Sama-sama meneliti pengaruh dana ZIS terhadap kemiskinan. Perbedaan: Penelitian ini menggunakan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel intervening, sedangkan penelitian saya berfokus pada

No.	Nama dan Judul Penelitian	Metode Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
		24,7% dengan signifikansi 0,047 (signifikan).	model pengelolaan ZIS di BAZNAS Kabupaten Kuningan tanpa variabel intervening.
3	Ahmad Suwandi dan Yenni Samri (2022).	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran LAZIS MU dalam mengurangi kemiskinan di Kota Medan melalui pengelolaan dana ZIS yang berfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat, yaitu sandang, pangan, dan papan.	Persamaan: Sama-sama meneliti peran pengelolaan ZIS dalam mengentaskan kemiskinan. Perbedaan: Penelitian ini berfokus pada peran LAZIS MU sebagai lembaga amil zakat di Kota Medan, sedangkan penelitian saya membahas model pengelolaan ZIS di BAZNAS Kabupaten Kuningan.
4	Yuliana Yuliana, Yulfrita Adamy, dan Chelliana Adhila (2020).	Penyaluran dana ZIS memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap	Persamaan: Sama-sama meneliti pengaruh ZIS terhadap

No.	Nama dan Judul Penelitian	Metode Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
		terhadap kemiskinan di Provinsi Aceh, dengan nilai probabilitas 0,0128 ($< 0,05$). Variabel ZIS menjelaskan 99% variasi tingkat kemiskinan, sementara 1% dijelaskan oleh variabel lain.	kemiskinan. Perbedaan: Penelitian ini menggunakan data panel dengan Fixed Effect Model di 23 kabupaten/kota Aceh, sedangkan penelitian saya fokus pada model pengelolaan ZIS di BAZNAS Kabupaten Kuningan.
5	Muhammad Najib Murobbi dan Hardius Usman (2021).	Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh ZIS dan inflasi terhadap kemiskinan di Indonesia periode 2001–2018. Instrumen ZIS dianggap efektif dalam mengurangi kemiskinan, namun pengaruh inflasi juga turut dianalisis untuk	Persamaan: Sama-sama meneliti pengaruh ZIS terhadap kemiskinan. Perbedaan: Penelitian ini menambahkan inflasi sebagai variabel bebas, sementara penelitian saya berfokus pada model pengelolaan

No.	Nama dan Judul Penelitian	Metode Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
		memahami dinamika ekonomi secara menyeluruh.	dana ZIS di BAZNAS Kabupaten Kuningan tanpa analisis makro ekonomi.
6	Muhammad Ramadhani dan Difi Dahliana (2022).	Penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan, pengangguran dan penyaluran dana ZIS memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Kalimantan Selatan.	<p>Persamaan: Sama-sama meneliti pengaruh dana ZIS terhadap kemiskinan.</p> <p>Perbedaan: Penelitian ini menganalisis pengaruh tambahan pengangguran dan mengkritik pola distribusi ZIS yang konsumtif, sementara penelitian saya fokus pada model pengelolaan ZIS di BAZNAS Kabupaten Kuningan dengan pendekatan produktif.</p>

No.	Nama dan Judul Penelitian	Metode Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
7	Rosmiati, R dan Emba, N. I (2023).	<p>Penelitian ini menunjukkan bahwa transparansi pengelolaan dana ZIS di BAZNAS Kota Gorontalo masih perlu dioptimalkan. Meskipun lembaga ini telah berupaya melakukan berbagai langkah keterbukaan informasi.</p>	<p>Persamaan:</p> <p>Penelitian ini sejalan dengan studi-studi sebelumnya yang menekankan bahwa transparansi dan akuntabilitas merupakan faktor utama dalam meningkatkan kepercayaan masyarakat kepada lembaga pengelola zakat.</p> <p>Perbedaan :</p> <p>Lokasi fokusnya di Kota Gorontalo dengan data empiris yang menunjukkan kontribusi besar dari zakat ASN dibandingkan masyarakat umum.</p>
8	Anuri, S. J dan Hidayat. M (2024).	<p>Penelitian ini menemukan bahwa penerapan aplikasi Sistem</p>	<p>Persamaan: Sama-sama meneliti pengaruh zakat, infak, dan sedekah</p>

No.	Nama dan Judul Penelitian	Metode Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
		Informasi Manajemen BAZNAS (SIMBA) di Kabupaten Banyumas berjalan cukup efektif dalam meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pelaporan dana zakat, infak, dan sedekah (ZIS).	terhadap kemiskinan. Perbedaan: Penelitian ini juga memasukkan pajak impor (usyr) sebagai variabel, sedangkan penelitian saya fokus pada model pengelolaan ZIS di BAZNAS Kabupaten Kuningan tanpa memperhitungkan pajak impor.
9	Ningsih, N. W dan Rosyandi, R (2023).	Penelitian ini bertujuan menilai tingkat efisiensi kerja BAZNAS Kota Pontianak dalam mengelola dana ZIS menggunakan metode Data Envelopment Analysis (DEA), yaitu alat analisis kuantitatif untuk	Persamaan: memiliki tujuan untuk memperkuat kepercayaan publik terhadap BAZNAS melalui tata kelola yang akuntabel dan efisien Perbedaan: Penelitian ini fokus pada efisiensi kerja

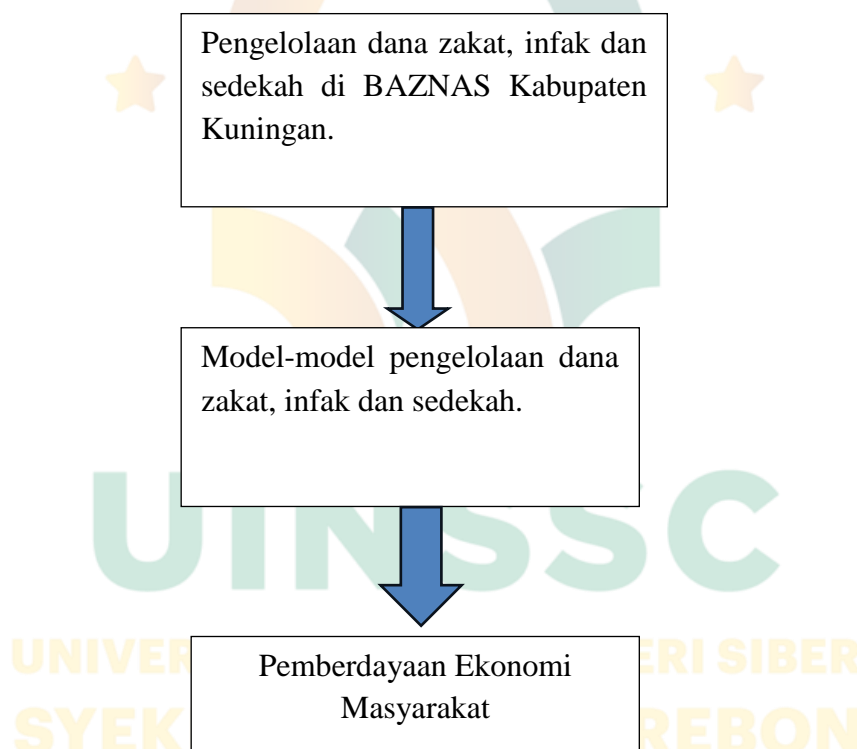
No.	Nama dan Judul Penelitian	Metode Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
		mengukur efisiensi relatif antar unit kerja berdasarkan input dan output.	(kinerja keuangan dan operasional), bukan pada aspek transparansi atau sistem informasi.
10	Munandar (2020).	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis regresi linear berganda untuk menguji pengaruh penyaluran dana ZIS dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia selama periode 2006–2017.	<p>Persamaan: Sama-sama menyoroti peran strategis BAZNAS dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menciptakan tata kelola yang efektif</p> <p>Perbedaan: Fokus penelitian ini pada hubungan makroekonomi, yaitu pengaruh ZIS dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan nasional.</p> <p>Sementara penelitian lain lebih berfokus pada pengelolaan internal dan</p>

No.	Nama dan Judul Penelitian	Metode Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan kinerja lembaga BAZNAS.
-----	---------------------------	-------------------------	---

E. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan suatu bentuk konseptual tentang berbagai variabel yang diidentifikasi. Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai factor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

Gambar.1.1 Kerangka Pemikiran



Gambar 1.1 menjelaskan tentang pengelolaan dana zakat, infak, dan sedekah di Kabupaten Kuningan yang dilakukan oleh lembaga seperti Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS). Lembaga ini bertanggung jawab dalam mengumpulkan, mengelola, dan menyalurkan dana zakat, infak, dan sedekah

yang diperoleh dari masyarakat. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa dana tersebut digunakan secara optimal dan tepat sasaran, khususnya untuk membantu masyarakat yang membutuhkan. Dalam proses pengelolaan, Baznas berperan penting sebagai perantara antara pemberi zakat dan penerima manfaat, sehingga dana dapat tersalurkan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Model pengelolaan dana zakat, infak, dan sedekah yang diterapkan oleh Baznas dirancang agar sesuai dengan kebutuhan lokal masyarakat Kabupaten Kuningan. Model ini mencakup identifikasi kebutuhan penerima manfaat, perencanaan penyaluran dana, serta evaluasi efektivitas program.

Pengelolaan dana tidak hanya fokus pada penyaluran, tetapi juga mempertimbangkan keberlanjutan dan dampak jangka panjang dari program-program yang didanai. Dalam prosesnya, kolaborasi antara masyarakat, pemerintah daerah, dan lembaga keagamaan menjadi kunci keberhasilan model ini. Hasil dari pengelolaan dana zakat, infak, dan sedekah ini diharapkan dapat berkontribusi signifikan dalam pengentasan kemiskinan di Kabupaten Kuningan.

F. Metodologi Penelitian

Metode penelitian adalah serangkaian cara sistematis yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data yang diperlukan dalam proses identifikasi dan penjelasan dari pihak terkait dengan berbagai fenomena yang sedang diteliti dan dianalisis (Boedi Abdullah, Beni Ahmad Saebani, 2014). Metode penelitian ini terdiri dari :

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Berdasarkan permasalahan yang diteliti oleh peneliti, jenis penelitiannya termasuk dalam penelitian lapangan (*fieldresearch*) yang bersifat deskriptif analitik. Data yang diperoleh seperti hasil pengamatan, hasil wawancara, hasil pemotretan, analisis dokumen, catatan lapangan, disusun peneliti di lokasi penelitian, tidak dituangkan dalam bentuk dan angka-angka. Peneliti segera melakukan

analisis data dengan memperkaya informasi, mencari hubungan, membandingkan, menemukan pola atas dasar data aslinya (tidak ditransformasi dalam bentuk angka). Hasil analisis data berupa pemaparan mengenai situasi yang diteliti dan disajikan dalam bentuk uraian naratif (Anselm, Strauss, Juliet Corbin, 1997).

2. Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder (Sukandarrumidi, 2012).

a. Sumber Data Primer

Data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Team Corp, 2010). Data ini berupa teks hasil wawancara kepada pengurus BAZNAS Kabupaten Kuningan dan penerima manfaat (Mustahik) dari program ZIS.

Adapun informan yang akan diwawancarai secara langsung yaitu berjumlah 10 informan internal dan eksternal. Ada 3 informan internal yaitu kepala bidang pendistribusian, bagian pendistribusian dan pemberdayaan, dan layanan penyaluran. Sedangkan 7 informan eksternal yaitu para penerima manfaat (Mustahik) dari program ZIS.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Data ini dapat ditemukan dengan cepat. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah literatur, artikel, jurnal serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan. Data sekunder berupa data-data yang sudah tersedia dan dapat diperoleh oleh penulis dengan cara membaca, melihat atau mendengarkan. Data ini biasanya berasal dari data primer yang sudah diolah oleh penulis sebelumnya (Sugiono, 2009).

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian, data penelitian tersebut dapat diamati oleh peneliti melalui penggunaan pancaindra.

b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu kegiatan tanya jawab dengan tatap muka (*face-to-face*) antara pewawancara (*interviewer*) dan yang diwawancara (*interviewed*) tentang masalah yang diteliti, dimana pewawancara bermaksud memperoleh persepsi, sikap, dan pola pikir dari yang diwawancarai yang relevan dengan masalah yang diteliti. (Afifudin, Beni Ahmad Saebani, 2012).

Adapun informan yang akan diwawancarai secara langsung yaitu berjumlah 10 informan internal dan eksternal. Ada 3 informan internal yaitu kepala bidang pendistribusian, bagian pendistribusian dan pemberdayaan, dan layanan penyaluran. Sedangkan 7 informan eksternal yaitu para penerima manfaat (Mustahik) dari program ZIS.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang (Team Corp, 2010). Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Hasil penelitian akan lebih dapat dipercaya jika didukung oleh dokumen. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insani. Sumber ini terdiri dari dokumen dan foto-foto. Peneliti menggunakan cara dokumentasi untuk mencari dan mengumpulkan data-data sekunder yang berhubungan dengan materi-materi dalam penelitian ini.

4. Teknik Analisis Data

Setelah data yang diperoleh dan sudah terkumpul maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut. Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari

hasil wawancara, catatan lapangan, observasi, dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan dan membuat kesimpulan yang dapat dipahami oleh dirinya sendiri maupun orang lain (Sugiono, 2012).

Teknis analisis data interaktif merupakan implementasi dari penggunaan metode penelitian kualitatif yang dituturkan oleh Miles dan Huberman dalam (Qamaruddin & Halimah, 2024 : 81). Adapun uraian nya sebagai berikut :

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemotongan atau pengurangan dalam menganalisis data yang sedang dengan tujuan memilah dari hasil-akibat penelitian dengan menjadikan data yang lebih akurat dikarenakan mengambil data yang dianggap penting saja dalam proses penelitian oleh peneliti. Adapun tujuan dari hal ini yaitu untuk memberikan pemahaman yang ringan dengan rincian yang jelas terhadap data yang sudah dikumpulkan oleh peneliti.

b. Display Data

Display data artinya ilustrasi yang tersusun dengan jelas dan utuh yang berasal dari hasil data-data yang didapatkan oleh peneliti. Dari sini, keseluruhan data yang diolah dengan tujuan menemukan pola keterhubungan dengan proses penelitian guna mendapatkan kesimpulan yang akurat. Adapun hasil akhir dari proses ini yaitu data disajikan dan disusun dalam uraian laporan yang didalamnya berkaitan dengan hasil dari penelitian.

c. Kesimpulan

Langkah ketiga dari langkah analisis data menurut Miles serta Huberman ini yaitu penarikan kesimpulan. Pada kesimpulan awal yang didapatkan dalam proses penelitian

bersifat sementara dan terdapat kemungkinan bisa diubah jika peneliti menemukan data yang kuat dalam mendukung hasil penelitian yang lebih akurat dalam kelanjutan tahapan pengumpulan data. Akan tetapi, jika konklusi yang ditemukan ditermin awal menunjukan pada data yang sesuai fakta serta ketepatan data saat peneliti melakukan pengumpulan data pada proses berikutnya memang valid dan sesuai, maka dapat disimpulkan bahwa hal itu adalah kesimpulan yang masuk akal.

Demikian kesimpulan dari penelitian kualitatif yang dijadikan langkah dalam menjawab rumusan masalah yang sudah dirumuskan pada bagian awal, bisa pula belum relevan dikarenakan sebagaimana dikemukakan diawal, rumusan masalah serta perkara yang ada di penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan bisa dikuatkan setelah melakukan penelitian langsung dilapangan (Sugiyono : 2015).

G. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN : pada bab ini berisikan tentang latar belakang, bagaimana rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan semuanya tercakup dalam bab pendahuluan ini.

BAB II Landasan Teori : pada bab ini membahas tentang model pengelolaan dana, pengelolaan dana zakat, infak, dan sedekah.

BAB III Hasil Penelitian : pada bab hasil penelitian ini membahas tentang gambaran umum profil lembaga, pada bab ini juga mendeskripsikan tentang kondisi objektif yakni sejarah, program-program dan manajemen pengelolaan dana zakat, infak, dan sedekah pada BAZNAS Kabupaten Kuningan.

BAB IV Analisis Hasil Penelitian : pada bab ini peneliti mendeskripsikan analisis model pengelolaan dana zakat, infak, dan sedekah dan kontribusinya dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat di BAZNAS Kabupaten Kuningan.

BAB V Penutup : pada bab ini berisi tentang kesimpulan analisis penelitian yang dilakukan berupa pernyataan-pernyataan sederhana dan diakhiri dengan ide-ide untuk perbaikan serta saran yang membangun.



UINSSC

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON**